Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900 (Online)
http://dx.doi.org/10.25139/fn.v8iSpesial.9994

----------VoL 8, Special Issue 1 Bulan Juni Tahun 2025, Halaman 375-386----------

Dominasi Kelas Penguasa Terhadap Subaltern dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Hegemoni Gramsci

Lastry Monika
Email : lastrymonika@hum.unand.ac.id
Universitas Andalas

Abstrak: Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer merepresentasikan kuatnya praktik feodalisme yang melahirkan relasi kuasa timpang antara kelas penguasa (borjuis) dan rakyat kecil (subaltern), khususnya perempuan. Melalui tokoh Mas Nganten dan Bendoro, novel ini menampilkan perempuan sebagai representasi subaltern yang mengalami ketidakadilan struktural. Ketidakadilan tersebut dilegitimasi oleh sistem sosial, budaya, dan religiositas dalam masyarakat. Struktur kekuasaan hegemonik dalam *Gadis Pantai* bekerja secara sistemik dalam menundukkan perempuan dan kelompok-kelompok yang dianggap inferior. Meskipun berlatas awal abad ke-20, isu-isu dominasi, ketimpangan, dan ketidakadilan sosial dalam dalam novel tersebut masih relevan dengan kondisi kontemporer. Oleh karena itu, penelitian terkait hegemoni kelas penguasa terhadap masyarakat yang terpinggirkan (subaltern) perlu untuk terus dilakukan. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan dominasi kelas penguasa terhadap subaltern dalam novel *Gadis Pantai*. Novel tersebut sebagai objek material akan dielaborasi menggunakan teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Dalam teorinya, Gramsci membagi struktur sosial ke dalam tiga elemen utama, yaitu kelas penguasa, intelektual, dan subaltern. Hegemoni dipahami sebagai dominasi yang tidak semata-mata dilakukan secara koersif, tetapi melalui konsensus dan penanaman ideologi secara halus dalam kehidupan sehari-hari. Teori hegemoni Antonio Gramsci dalam hal ini digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk dominasi atau praktik hegemoni yang dilakukan oleh kelas penguasa terhadap subaltern yang terdapat dalam novel tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik hegemoni berlangsung melalui *common sense*, yaitu pemahaman umum yang dibentuk oleh tradisi, aturan sosial, serta kepercayaan religius. Subaltern dalam novel ini tidak mampu membebaskan diri karena ketiadaan intelektual organik yang dapat memunculkan perlawanan atau *counter-hegemony*, sehingga dominasi kelas penguasa terus berlangsung secara sistemik dan mengakar.

Kata kunci: dominasi, kelas penguasa, subaltern, *common sense*.

Abstract: *The novel Gadis Pantai by Pramoedya Ananta Toer represents the strong practice of feudalism that creates unequal power relations between the ruling class (bourgeois) and the small people (subaltern), especially women. Through the characters of Mas Nganten and Bendoro, the novel presents women as a representation of subalterns who experience structural injustice. This injustice is legitimized by the social, cultural and religiosity systems in society. The hegemonic power structure in Gadis Pantai works systemically in subjugating women and groups that are considered inferior. Although set in the early 20th century, the issues of domination, inequality and social injustice in the novel are still relevant to contemporary conditions. Therefore, research related to the hegemony of the ruling class over marginalized communities (subalterns) needs to continue. This paper aims to identify and describe the dominance of the ruling class over the subaltern in the novel Gadis Pantai. The novel as the material object will be elaborated using the theory of hegemony proposed by Antonio Gramsci. In his theory, Gramsci divided the social structure into three main elements, namely the ruling class, intellectuals, and the subaltern. Hegemony is understood as domination that is not solely done coercively, but through consensus and the subtle cultivation of ideology in everyday life. Antonio Gramsci's theory of hegemony in this case is used to analyze the forms of domination or hegemonic practices carried out by the ruling class against the subaltern contained in the novel. The results of the analysis show that the practice of hegemony takes place through common sense, which is a general understanding formed by tradition, social rules, and religious beliefs. The subalterns in this novel are unable to free themselves due to the absence of organic intellectuals who can raise resistance or*

Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900 (Online)
http://dx.doi.org/10.25139/fn.v8iSpesial.9994

counter-hegemony, so that the dominance of the ruling class continues to be systemic and entrenched.

Keywords: *domination, ruling class, subaltern, common sense.*

PENDAHULUAN

Pramoedya Ananta Toer adalah salah satu sastrawan Indonesia yang berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia. Karya-karyanya memuat gagasan kritis terhadap dinamika sosial, politik, dan budaya Indonesia. Salah satu karyanya yang mengalami pergulatan panjang dengan rezim Orde Baru adalah *Gadis Pantai,* sebuah novel yang disebut-sebut sebagai salah satu karya terbaik Pramoedya, bahkan melebihi Bumi Manusia (Sherer dalam Toer, 2000:v). *Gadis Pantai* merupakan salah satu novel dari sekian banyak karya Pramoedya Ananta Toer yang cukup kontroversial pada masanya. Novel ini dapat digolongkan sebagai roman keluarga karena terkait dengan keluarga Pramoedya sendiri. Namun, *Gadis Pantai* kehilangan kelanjutan kisah yang pada awalnya direncanakan olehnya sebagai bagian dari sebuah trilogi. Pramoedya telah menyelesaikan dua naskah lanjutan sejak tahun 1962. Akan tetapi, naskah-naskah tersebut tidak pernah diterbitkan serta tidak diketahui keberadaannya.

Hilangnya naskah tersebut tidak terlepas dari situasi politik yang represif pada masa Orde Baru pasca-1965, yang turut membungkam banyak karya dan suara kritis, termasuk milik Pramoedya. Novel ini sempat diberangus pada tahun 1987 bersama *Sang Pemula* karena dianggap menyebarluaskan ideologi yang bertentangan dengan doktrin negara saat itu. Ironisnya, keputusan tersebut dilakukan tanpa telaah mendalam terhadap isi buku, sebagaimana terbukti dari kesalahan pengategorian *Sang Pemula* sebagai novel, padahal sejatinya merupakan karya nonfiksi. Setelah rezim Orde Baru tumbang, *Gadis Pantai* diterbitkan kembali oleh Hasta Mitra sebagai bentuk "Edisi Pembebasan" (Toer, 2000:v). Novel *Gadis Pantai* menarasikan sejarah sosial budaya Indonesia dalam situasi feodalisme di awal abad ke-20. Isak (dalam Toer, 2000:vi) mengatakan bahwa berdasarkan informasi yang ia peroleh dari Pramoedya, bagian kedua meliput tentang perjuangan kaum nasionalis terhadap kekuasaan kolonial dan yang ketiga menyangkut persoalan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Berhubungan dengan kondisi dan situasi feodalisme yang diceritakan dalam novel *Gadis Pantai,* muncul dugaan bahwa novel ini dapat dianalisis pada bagian kondisi sosial budaya manusia Indonesia pada masa itu. Untuk memudahkan analisis tersebut, maka akan digunakan objek formal atau teori sosiologi sastra. Salah satu teori sosiologi sastra yang biasa digunakan untuk menganalisis kondisi sosial budaya seperti yang terdapat dalam novel *Gadis*

Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900 (Online)
http://dx.doi.org/10.25139/fn.v8iSpesial.9994

Pantai ialah teori hegemoni yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci. *Common sense* merupakan salah satu bahasan dalam teori hegemoni Antonio Gramsci. Berdasarkan beragamnya konsep-konsep yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci dalam teorinya, dominasi kelas penguasa terhadap subaltern menjadi pokok persoalan yang akan dianalisis dalam tulisan ini.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan analisis ini dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan dominasi kelas penguasa terhadap subaltern yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai.* Setelah itu, analisis dalam tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis untuk memberikan kontribusi dalam perkembangan khazanah ilmu pengetahuan di bidang sastra. Lebih terkhususnya terhadap kajian sosiologi sastra yang mengaplikasikan teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Kemudian, secara praktis analisis ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui sejarah sosial dan budaya di Indonesia pada awal abad ke-20. Hal ini dikarenakan novel berlatar waktu pada masa tersebut. Dengan adanya analisis menggunakan teori, maka dapat pula diperoleh pengetahuan mengenai bagaimana feodalisme serta hegemoni berlangsung dalam suatu kelompok masyarakat, antara yang mendominasi terhadap yang didominasi.

Dalam *Gadis Pantai* muncul praduga bahwa terdapat apa yang diistilahkan oleh Marx sebagai kesadaran palsu. Konsep tersebut merupakan kesadaran tentang realitas yang tidak sesuai dengan kenyataannya (Takwin, 2016: 58). Dugaan ini muncul berdasarkan kondisi dan situasi sosial dan budaya masyarakat Jawa yang digambarkan feodal pada masa itu. Konsep kesadaran palsu diberdayakan oleh Marx karena menemukan adanya kensenjangan antara apa yang ada dalam pikiran dengan apa yang terjadi dalam realitas sosial. Lebih lanjut, Marx menjelaskan bahwa kesadaran palsu menyebabkan manusia terasing dari hidupnya. Hal ini dikarenakan semakin manusia asyik dengan pikirannya yang didasari kesadaran palsu, semakin terasinglah ia dari dunia nyata (Takwin, 2016: 63).Terdapat ruang yang diberdayakan oleh kelas penguasa untuk memperoleh kestabilan dalam struktur sosial. Dengan adanya hal tersebut, masyarakat subaltern sebagai masyarakat yang dibungkam merasa baik-baik saja terhadap dominasi yang dialaminya.

Gramsci menyebut masyarakat serupa yang dijelaskan tersebut sebagai masyarakat yang terhegemoni. Menurut Entwistle (1978), bahwa Gramsci mengembangkan sosiologi sastra yang valid untuk mampu mengatasi berbagai dualisme tradisional, salahsatunya sastra/masyarakat. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya mengenai

Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900 (Online)
http://dx.doi.org/10.25139/fn.v8iSpesial.9994

ketimpangan sosial antara kelas penguasa dengan subaltern, maka di dalamnya terjadi praktik hegemoni. Oleh sebab itu, dalam analisis ini dibahas mengenai dominasi kelas penguasa terhadap subaltern yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Beberapa penelitian yang relevan yaitu Surastina (2021) "Ideologi Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Kajian Hegemoni Gramsci", Wibisono dkk. (2018) "Mimikri Sebagai Upaya Melawan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer", Aminah (2018) "Ideologi Gadis Roman Karya Pramoedya Ananta Toer: Perspektif Hegemoni Gramsci", dan Mussaif (2017) "Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer: Anaisis Hegemoni".

Kajian-kajian sebelumnya terhadap novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer umumnya menempatkan fokus pada aspek sejarah, budaya patriarki, dan kritik sosial terhadap struktur feodalisme Jawa. Kritik sosial adalah salah satu cara untuk mengungkapkan aspirasi dalam bentuk perbuatan, sikap, maupun kata-kata dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi yang timpangdi masyarakat (Akbar, 2019:115). Namun, penelitian ini menawarkan pendekatan berbeda dengan menerapkan kerangka hegemoni Antonio Gramsci guna menelusuri dominasi yang bekerja secara halus melalui pembentukan kesadaran palsu yang tampak wajar (*common sense*). Dengan menggunakan perspektif ini, analisis diarahkan untuk melihat bagaimana ideologi kekuasaan direproduksi dalam relasi sosial yang tampaknya netral, serta bagaimana tokoh-tokoh di dalam teks mengalami proses internalisasi nilai-nilai dominan tanpa paksaan fisik. Penelitian ini menempatkan teks sastra sebagai medan representasi wacana hegemonik yang memungkinkan pembacaan kritis terhadap struktur kuasa yang bekerja melalui mekanisme persetujuan, bukan sekadar penindasan.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting karena menawarkan sudut pandang baru dalam menafsirkan *Gadis Pantai bukan* sekadar sebagai kritik sosial atau narasi sejarah, tetapi sebagai teks yang merepresentasikan kerja ideologis kekuasaan melalui mekanisme hegemoni. Urgensi dari penelitian ini terletak pada upaya menguak bagaimana dominasi kelas penguasa tidak hanya terjadi melalui kekerasan struktural, tetapi juga lewat pembentukan kesadaran palsu yang diterima secara sukarela oleh masyarakat subaltern. Novelti dari penelitian ini terletak pada pemanfaatan konsep *common sense* dalam teori hegemoni Antonio Gramsci sebagai alat baca terhadap representasi wacana kekuasaan dalam teks sastra. Pendekatan ini membedakan penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya yang cenderung menyoroti aspek patriarki atau struktur feodalisme secara eksplisit, tanpa menelusuri

Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900 (Online)
http://dx.doi.org/10.25139/fn.v8iSpesial.9994

bagaimana kuasa bekerja secara implisit melalui bahasa, budaya, dan norma-norma sosial yang dianggap wajar. Penelitian ini menegaskan posisi teks sastra sebagai arena ideologis yang memperlihatkan negosiasi dan perlawanan kelas-kelas sosial dalam masyarakat kolonial awal abad ke-20.

METODE PENELITIAN

Setelah menentukan *Gadis Pantai* sebagai objek material dan teori Antonio Gramsci sebagai objek formal, maka analisis dalam tulisan ini menggunakan metode dan teknik penelitian tertentu untuk membantu dalam proses analisis data. Poetdjawijatna (dalam Faruk, 2012:23) mengemukakan bahwa perolehan pengetahuan atau metode penelitian harus sesuai dengan kenyataan adanya objek yang bersangkutan, sesuai dengan apa yang disebut sebagai kodrat keberadaan objek tersebut. Lebih lanjut, Poedjawijatna mengatakan bahwa hal yang pertama-tama harus dilakukan ialah menentukan objek material dan objek formal dari penelitian yang akan dilakukan. Kemudian, suatu penelitian dikerjakan melalui beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan (Ali dalam Jabrohim, 2012:31). Berhubungan dengan metode dan teknik penelitian, Faruk (2012: 24−25) membagi menjadi dua metode penelitian. Pertama, metode dan teknik penelitian pengumpulan data; dan kedua, metode analisis data.

Lebih lanjut, Faruk menjelaskan bahwa metode dan teknik pengumpulan data ialah seperangkat cara atau teknik yang merupakan perpanjangan dari indera manusia. Dalam hal ini, metode dan teknik pengumpulan data tersebut bekerja secara induktif dengan tujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta empirik yang terkait dengan masalah penelitian. Setelah itu, metode dan teknik penelitian dilanjutkan pada tahap metode analisis data. Metode ini merupakan seperangkat cara atau teknik penelitian yang merupakan perpanjangan dari pikiran manusia karena fungsinya bukan untuk mengumpulkan data, melainkan untuk mencari hubungan antardata.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam analisis dominasi kelas penguasa terhadap subaltern dalam novel *Gadis Pantai* didasarkan pada beberapa tahapan. Pertama, melakukan pembacaan secara cermat dan berulang terhadap novel; kedua, mencatat data yang relevan terhadap rumusan masalah penelitian yang berupa kutipan. Selain melakukan pembacaan cermat dan berulang, metode lainnya ialah melakukan studi kepustakaan untuk memperoleh data pendukung yang dapat memperkuat hasil analisis. Kemudian, metode analisis

Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900 (Online)
http://dx.doi.org/10.25139/fn.v8iSpesial.9994

data ialah dengan cara melakukan analisis deskriptif antara data-data yang diperoleh berdasarkan penjelasan teori Antonio Gramsci tentang hegemoni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, *Gadis Pantai* merupakan salah satu karya Pram yang sempat diberangus oleh Jaksa Agung rezim Orde Baru pada tahun 1987. Hal ini dikarenakan bahwa karya tersebut dianggap menyebarluaskan paham marxisme dan leninisme yang dilarang oleh pemerintah kala itu. Padahal, *Gadis Pantai* merupakan salah satu karya Pramoedya yangberada jauh di atas novel dan cerpen yang pernah ditulisnya. *Gadis Pantai* merupakan saksi sejarah dalam bentuk karya sastra tentang situasi feodalisme di Jawa pada awal abad ke-20.

Isak (dalam Toer, 2000: vi) selaku penyunting naskah *Gadis Pantai,*menyatakan bahwa *Gadis Pantai* merupakan hasil imajinasi Pramoedya tentang neneknya dari pihak ibu. Hal ini merujuk pada hampir semua novel dan cerpen Pramoedya yang kisah dan tokohnya selalu berkait atau diangkat dari kenyataan dan pengalaman sejarah sosial dan budaya manusia di Indonesia. Selain itu, *Gadis Pantai* sebetulnyamerupakan seri pertama dari rangkaian trilogi. Novel ini tergolong novel yang tak selesai dikarenakan naskah buku yang kedua dan yang ketiga lenyap oleh vandalisme politik Orde Baru pada tahun 1965.

Meskipun *Gadis Pantai* dapat digolongkan ke dalam roman keluarga seperti yang diungkapkan oleh Isak selaku penyunting yang memberi kata pengantar dalam novel tersebut, di dalamnya tetap terdapat sikap kritis Pramoedya terhadap kenyataan sejarah sosial dan budaya kala itu. Namun, salah satu hal yang menjadi perhatian dalam novel ini ialah tidak adanya nama khusus yang diberikan untuk tokoh-tokoh yang ada. tokoh-tokoh dalam novel ini hanya disebut sebagai Gadis Pantai, Bendoro, Bapak, Emak, Kepala Kampung, Bujang, dan Mas Nganten. Mengenai hal ini, dapat dihubungkan dengan pernyataan Umar Junus (1986: 50 – 51) yang menyatakan bahwa ada kesengajaan untuk mengacaukan masa dan peristiwa yang berbeda, sehingga beda masa, tempat, dan logika menjadi tidak kentara. Semuanya menyatu dan tidak mempunyai ‘pribadi’ yang perlu diidentifikasikan dengan nama, dan terjadilah tokoh-tokoh tanpa nama. Lebih lanjut Junus menjelaskan bahwa tokoh yang hanya dikenal dengan jabatannya, maka mereka hanya merupakan benda dan dapat dilihat sebagai hasil dari proses reifikasi.

Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900 (Online)
http://dx.doi.org/10.25139/fn.v8iSpesial.9994

Novel *Gadis Pantai* berlatar di Jepara Rembang pada awal abad ke-20. Kemudian, novel ini mengisahkan tentang perkawinan Gadis Pantai yang masih berusia empat belas tahun dengan seorang bangsawan yang dikenal dengan sebutan Bendoro. Pernikahan tersebut merupakan suatu hal yang dianggap wajar bahkan dapat menaikkan derajat keluarga. Padahal, perkawinan tersebut merupakan perkawinan uji coba sebagai bentuk persiapan bagi Bendoro sebelum melangsungkan pernikahan yang sesungguhnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Gadis Pantai* merupakan bentuk refleksi dari sosial dan budaya pada masa tertentu. Hal ini serupa dengan apa yang dijabarkan oleh Junus bahwa karya sastra dapat dilihat sebagai dokumen sosial dan budaya yang mencatat kenyataan sosial dan budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu (Junus, 1986: 3). Hal ini juga dapat dikaitkan dengan pernyataan Pramoedya pada pembahasan sebelumnya yang mengatakan bahwa *Gadis Pantai* terinspirasi dari kisah-kisah yang dialami oleh keluarganya sendiri.

> "Empat belas tahun umurnya waktu itu. Kulit langsat. Tubuh kecil mungil. Mata agak sipit. Hidung ala kadarnya. Dan jadilah ia bunga kampung nelayan sepenggal pantai keresidenan Jepara Rembang. la telah tinggalkan abad sembilan belas, memasuki abad dua puluh. Angin yang bersuling di puncak pohon-pohon cemara tidak membuat pertumbuhannya lebih baik. Ia tetap kecil mungil bermata jeli. Dan tidak diketahuinya di antara derai ombak abadi suling angin dan datang perginya perahu, seseorang telah mencatatnya dalam hatinya. Maka pada suatu hari perutusan seseorang itu datang ke rumah orang tua gadis. Dan beberapa hari setelah itu sang gadis harus tinggalkan dapurnya, suasana kampungnya, kampungnya sendiri dengan bau amis abadinya. Ia harus lupakan jala yang setiap pekan diperbaikinya, dan layar tua yang tergantung di dapur juga bau laut tanah airnya." (*Gadis Pantai*, hlm. 1).

Dalam kutipan tersebut, berdasarkan teori hegemoni Antonio Gramsci dapat ditemui apa yang disebut dengan *common sense. Common sense* merupakan kepercayaan hegemoni yang menjadi keyakinan bersama dan dapat berupa tradisi atau mitos tertentu. Dalam ruang lingkup sosial dan budaya yang terdapat dalam novel, perkawinan di bawah umur yang hanya melibatkan persetujuan orang tua serta dapat diwakilkan dengan sebilah keris merupakan tradisi yang diyakini secara bersama, baik oleh pihak yang mendominasi maupun oleh pihak yang terdominasi. Tradisi serupa demikian dipercayai sebagai proses meningkatkan derajat bagi masyarakat kelas bawah seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

> "Emak membuang muka, melalui jendela dokar ke arah laut yang menghidupinya sepanjang umur. Tak mampu ia nyatakan, ia nangis melihat anaknya ke luar selamat dari kampung nelayan, jadi wanita terhomat, tak perlu berkeringat, tak perlu berlari-Iarian mengangkat ikan jemuran bila rintik hujan mulai membasuh bumi." (*Gadis Pantai,* hlm. 3).

Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900 (Online)
http://dx.doi.org/10.25139/fn.v8iSpesial.9994

Gadis Pantai beserta keluarganya dalam novel ini, berdasarkan teori Gramsci dapat digolongkan sebagai subaltern atau kelas bawah yang dapat disebut juga dengan kaum proletar. Ia merupakan masyarakat yang suaranya dibungkam dan dengan kesadaran palsu menerima dominasi kelas penguasa tanpa menganggapnya sebagai sebuah penindasan. Selain itu, Bendoro dikategorikan sebagai kelas penguasa yang melangsungkan praktik dominasi atau hegemoni dalam istilah Gramsci. Dalam hal ini terbentuk pula apa yang disebut dengan *common sense.* Suatu kepercayaan yang telah diterima dan diyakini secara bersama. Hegemoni dalam hal ini, berhimpitan dengan *common sense.* Sebuah produk sejarah dan bagian dari proses historis. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, hegemoni dapat berlangsung melalui sosial dan budaya yang amat dekat hubungannya dengan masyarkat yang ada dalam ruang lingkup sosial dan budaya tersebut. Beragam kebiasaan dan sejumlah aturan tertentu diyakini sebagai sebuah tradisi yang wajar, bahkan oleh subaltern yang sebeltulnya menjadi pihak terdominasi dalam hal itu.

> "Betapa hebat Bendoro mengajar putera-puteranya," kepala kampung berbisik. "Sekecil itu sudah bisa bicara bahasa BeIanda. Satu kata pun kita tak paham. Anakmu nanti," kepala kampung menghadapkan mukanya kepada Gadis Pantai, "juga bakal diajar seperti' itu." Gadis Pantai kecut wajahnya meraih tangan emak dan menggenggamnya erat -erat.” (*Gadis Pantai,* hlm. 9).

Bendoro sebagai bagian dari kelas penguasa mengatur dan menstabilkan kekuasaan. Memberikan imbalan kepada keluarga Gadis Pantai merupakan praktik untuk menstabilkan kekuasaan yang dimiliki. Gadis Pantai beserta keluarga yang dalam hal ini terjebak dalam *common sense*, tetap bungkam meskipun mengetahui bahwa sewaktu-waktu dapat diceraikan begitu saja oleh Bendoro tanpa memiliki kepentingan dalam memperoleh hak-haknya sebagai istri bahkan sebagai ibu dalam pernikahan yang ia jalani. Dominasi kelas penguasa seperti Bendoro dalam novel ini berlangsung melalui bentuk-bentuk *common sense* yang ada. Selain sebagai tradisi sebagai produk dari sejarah, *Common sense* juga dapat ditemukan dalam sejumlah aturan yang diberlakukan dan diyakini bersama, bahkan oleh subaltern sekali pun.

> "Sst. Jangan keras-keras," bujang memperingatkan emak. "Di sini yang boleh terdengar hanya suara pembesar yang datang bertamu ke mari. Dan Bendoro sendiri tentu." (*Gadis Pantai,* hlm. 8).

Bendoro, dalam novel disebutkan sebagai seorang yang alim dan seorang pembesar. Ia merupakan orang yang berkuasa dengan jabatan dan materi yang ia miliki. Perempuan yang

Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900 (Online)
http://dx.doi.org/10.25139/fn.v8iSpesial.9994

menikah dengan Bendoro, meskipun pernikahan tersebut hanyalah uji coba, akan menjadi wanita utama yang juga memiliki kekuasaan, setidaknya di dalam rumah yang ia tempati sebagai istri Bendoro terhadap bujang-bujang yang bekerja di sana. Tetapi, bagaimana pun ia adalah kelompok yang didominasi oleh kekuasaan lain selayaknya Bendoro.

> "Ceh, ceh, ceh. Itu tidak layak bagi wanita utama, Mas Nganten. Wanita utama cukup menggerakkan jari dan semua akan terjadi. Tapi sekarang ini, sahaya inilah yang mengurus Mas Nganten. Sebelum Bendoro memberi izin, Mas Nganten belum bisa bertemu. Mari, mari sahaya mandikan. Pakai selop itu." (*Gadis Pantai,* hlm. 16).

Dalam *Gadis Pantai* ditemukan sejumlah *common sense* berupa aturan dan pandangan tertentu yang dijadikan serta diyakini sebagai keyakinan bersama, serta sebagai suatu hal yang wajar. Hal tersebut dapat mulai diketahui pada bagian awal novel sebagaimana kutipan berikut.

> “Mulai hari ini, nak,” emaknya tak sanggup meneruskan, kemudian mengubah bicaranya: “Beruntung kau jadi istri orang alim, dua kali pernah naik haji, entah berapa kali khatam Qur-an. Perempuan nak, kalau sudah kawin jeleknya laki jeleknya kita, baiknya laki baiknya kita. Apa yang kurang baik pada dia?” (*Gadis Pantai,* hlm. 3 – 4).

Kultur yang berlangsung di Rembang ketika itu ialah menganggap tinggi derajat seseorang jika ia diperistri oleh kalangan seperti Bendoro. Seperti halnya Gadis Pantai, ia dianggap menjadi seorang yang beruntung. Masyarakat subaltern menganggap hal tersebut sebagai suatu hal yang agung. Bergabung dengan kelas penguasa dianggap dapat memiliki sedikit kekuasaan yang sama dengan penguasa tersebut. Hal ini dapat diketahui sebagaimana yang terdapat dalam kutipan berikut.

> "Sekarang Mas Nganten seorang wanita utama, tinggal di gedung sebesar ini. Tak ada orang berani ganggu bapak, sekali pun bapak tinggal di kampung nelayan di tepi pantai. Bendoro-bendoro priyayi tak berani ganggu, kompeni juga tak berani ganggu. Bapak tak perlu lagi lari dengan perahu, tinggal di pulau-pulau karang anak-beranak. Tidak. Bapak sekarang jadi orang terpandang di kampung. Setiap orang bakal dengar katanya. Senang-senangkan hati Mas Nganten." (*Gadis Pantai,* hlm.49).

Setelah menjadi Mas Nganten, Gadis Pantai dihadapkan pada aturan-aturan tertentu. Dalam hubungan antara kelas penguasa dan subaltern, hal ini memperkuat terjadinya dominasi. Sebagai subaltern, Gadis Pantai meyakini aturan tersebut merupakan aturan mutlak yang harus ia patuhi dan harus ia lakukan ketika menjadi Mas Nganten. *Common sense* berupa aturan tersebut dapat dijumpai dalam berbagai kutipan berikut.

> "Sahaya Bendoro," Gadis Pantai berbisik dengan sendirinya. "Di sini kau tak boleh kerja. Tanganmu harus halus seperti beludu. Wanita utama tak boleh kasar." (*Gadis Pantai,* hlm. 20).

Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900 (Online)
http://dx.doi.org/10.25139/fn.v8iSpesial.9994

> "Wanita utama mesti belajar - mesti bisa melegakan hati Bendoro, ingat-ingatlah itu." *(Gadis Pantai,* hlm. 22).
> "Dahulu ia selalu katakan apa yang dipikirkan, tangiskan, apa yang ditanggungkan, teriakan ria kesukaan di dalam hati remaja. Kini ia harus diam - tak ada kuping sudi suaranya. Sekarang ia hanya boleh berbisik. Dan dalam khalwat ini, bergerak pun harus ikuti acuan yang telah tersedia." *(Gadis Pantai,* hlm. 24).
> "Ya-ya, tahu sahaya. Biasanya sudah bangun mengantarkan laki berangkat ke laut, ya kan? Tapi tidak bijaksana wanita utama tinggalkan kamar tidak pada waktunya. Ayam pun masih tinggal di kandang Mas Nganten." *(Gadis Pantai,* hlm. 25).

Pada beragam kutipan tersebut dijumpai berbagai bentuk pembungkaman hak untuk bersuara dari kelompok subaltern sebagaimana aturan – aturan yang harus dipatuhi oleh Gadis Pantai ketika telah menjadi Mas Nganten. Selain itu, kekuasaan dari pihak maskulin yang mendominasi juga terdapat dalam kutipan tersebut.

Praktik hegemoni yang berlangsung dalam novel tidak hanya terhadap individu. Secara luas, hegemoni berlangsung terhadap seluruh masyarakat. Oleh sebab itulah dapat dikatakan terjadinya praktik hegemoni melalui *common sense* di dalam novel *Gadis Pantai.* Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Takwin (2016: 73) bahwa hegemoni memiliki makna yang lebih luas dari ideologi. Ideologi kelas hanya berpengaruh terhadap satu kelas, sedangkan hegemoni memengaruhi keseluruhan masyarakat.Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, *common sense* merupakan kata benda kolektif selayaknya agama, bahkan memang agama itu sendiri yang merupakan produk sejarah dan bagian dari proses historis sebagaimana yang terdapat dalam kutipan berikut.

> "Tak perlulah kalau kau tak suka. Aku tahu kampung-kampung sepanjang pantai sini. Sama saja. Sepuluh tahun yang baru lalu aku juga pernah datang ke kampungmu. Kotor, miskin, orangnya tak pernah beribadah. Kotor itu tercela, tidak dibenarkan oleh orang yang tahu agama. Di mana banyak terdapat kotoran, orang-orang di situ kena murka Tuhan, rezeki mereka tidak lancar, mereka miskin. Kebersihan, Mas Nganten, adalah bagian penting dari iman. Itu namanya kebersihan batin. Ngerti Mas Nganten?" (*Gadis Pantai,* hlm. 27 – 28).

Praktik hegemoni dan *common sense* seperti demikian akan bertahan lama dan terus berlanjut bahkan semakin kuat apabila tidak adanya apa yang diistilahkan oleh Gramsci sebagai *counterhegemony* (Takwin, 2016: 74). Artinya ialah untuk menghilangkan praktik hegemoni harus dilakukan penyadaran yang melingkupi aspek sosial, budaya, politik, ekonomi serta menyentuh aspek kognitif tentang ketertindasan yang disebabkan oleh hegemoni. Dalam *Gadis Pantai,* upaya *counterhegemony* tidak dilakukan oleh subaltern. Dalam novel pun tidak tampak

Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900 (Online)
http://dx.doi.org/10.25139/fn.v8iSpesial.9994

adanya golongan intelektual organik yang dalam kondisi tertentu menyuarakan suara-suara subaltern yang terbungkam.

> "Dan sekarang Gadis Pantai tertegun. Ia mulai mengerti, di sini ia tak boleh punya kawan seorang pun yang sederajat dengannya. Ia merasai adanya jarak yang begitu jauh, begitu dalam antara dirinya dengan wanita yang sebaik itu yang hampir-hampir tak pemah tidur menjaga dan mengurusnya, selalu siap lakukan keinginannya, selalu siap terangkan segala yang ia tak faham, bisa mendongeng begitu memikat tentang Joko Tarub, dan bisa mengusap bahunya begitu sayang bila ia siap hendak menangis. Hatinya memekik: mengapa aku tak boleh berkawan dengannya? Mengapa ia mesti jadi sahaya bagiku? Siapakah aku? Apa kesalahan dia sampai harus jadi sahayaku?" (*Gadis Pantai,* hlm. 32).

Gadis Pantai menyadari sebuah kejanggalan antara adanya perbedaan kelas. Dalam hal ini ia pun belum secara pasti bisa meyakinkan posisinya apakah berada di kelas penguasa ataukah berada di kelas subaltern. Selain melalui sejumlah aturan dan tradisi, *common sense* juga terdapat melalui kepercayaan yang menyangkut religi yang tentu saja sulit untuk dibantah.

> "Sahaya takut, benar-benar takut, Mas Nganten. Takut khilaf." Dan dengan suara masih juga gemetar ia meneruskan, "Sahaya adalah sahaya. Kalau tidak ada sahaya, mana bisa ada Bendoro? Takdir Allah Mas Nganten. Kakek sahaya memang bukan sahaya tadinya. Anak-anaknya tak ada yang bisa sepcrti itu. Dan sahaya ini. Inilah sahaya yang ditakdirkan melayani Bendoro, melayani Mas Nganten." (*Gadis Pantai,* hlm. 39 – 38).

Hingga akhir cerita dalam novel *Gadis Pantai,* belum ditemukan dengan apa yang diistilahkan sebagai *counterhegemony.* Kedominan bentuk dominasi atau hegemoni dari kelas penguasa terhadap subaltern ialah melalui adanya *common sense.* Sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya, *common sense* tersebut terdapat dalam aturan-aturan, tradisi, dan

SIMPULAN

Analisis mengenai dominasi kelas penguasa terhadap subaltern dapat dilakukan dalam ruang lingkup sastra. Baik yang melingkupi apa yang ada di luar teks, maupun di dalam teks. Dalam novel *Gadis Pantai* ditemukan adanya dominasi atau praktik hegemoni antara dua kelas yang berbeda tersebut. Dominasi yang dilakukan oleh kelas penguasa terhadap subaltern terus berlangsung dikarenakan masyarakat subaltern terkungkung dalam *common sense* atau kepercayaan atas kultur yang menjadi keyakinan bersama. *Common sense* yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* dominan berlangsung melalui sejumlah bentuk aturan, tradisi, dan kepercayaan yang menyangkut religi seperti agama. Dominasi atau hegemoni tersebut diperkuat dengan tidak adanya intelektual organik yang melakukan upaya *counterhegemony* sebagai upaya untuk menghilangkan dominasi atau praktik hegemoni yang terus berlangsung.

Tersedia online di http://ejurnal.unitomo.ac.id./index.php/pbs
ISSN 2621-3257 (Cetak)/ISSN 2621-2900 (Online)
http://dx.doi.org/10.25139/fn.v8iSpesial.9994

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, S.A. (2019). "Kritik Sosial atas Rezim Orde Barudalam Kumpulan Cerpen Penembak Seno Gumira Ajidarma: Kajian Sosiologi Sastra Marx". *Jurnal Ilmiah FONEMA,* 2(2), 114-131.

Akhirah, S. R., Setiadi, D., & Firdaus, A. (2023). "Representasi Perempuan yang Tercermin dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori". *Jurnal Ilmiah FONEMA,* 6(2), 101-117.

Aminah, S. (2019). "Ideologi Gadis Roman Karya Pramoedya Ananta Toer: Perspektif Hegemoni Gramsci". *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* 6(4), 32-48.

Boelhower, W. Q. (1981). "Antonio Gramsci's sociology of literature". *Contemporary Literature,* 22(4), 574-599.

Entwistle, H. (1978). "Antonio Gramsci and the school as hegemonic". *Educational Theory,* 28(1), 23-33.

Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Femia, Joseph V. (1981). *Gramsci's Political Thought: Hegemony, Consciousness, and the Revolutionary Process.* Oxford: Clarendon Press.

Gramsci, Antonio. (1999). *Prison Notebooks.* London: Elec Book.

Gramsci, Antonio. (2017). *Sejarah dan Budaya.* Terjemahan oleh Ira Puspitonni, dkk. Yogyakarta: Diterbitkan atas kerja sama penerbit Narasi dan Pustaka Promethea.

Jabrohim (Ed). (2012). *Teori Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Kerja Sama Masyarakat Poetika Indonesia dengan Penerbit Pustaka Pelajar.

Junus, Umar. (1986). *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

Mussaif, M.M. (2017). Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer: Analisis Hegemoni*)(A Novel Gadis Pantai by Pramoedya Ananta Toer: an Hegemony Analysis). *Alayasastra,* 13(1), 13-20.

Surastina, Sudarmaji, Anggraini, T. R. & Supryati, H. (2021). "Ideologi Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Kajian Hegemoni Gramsci". *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra,* 3(2), 139-156.

Takwin, Bagus. (2016). *Akar-akar Ideologi.* Yogyakarta: Jalasutra.

Toer, Pramoedya Ananta. (2000). *Gadis Pantai.* Jakarta: Hasta Mitra.

Wibisono, A., Waluyo, H. J., & Subiyantoro, S. (2018). "Mimikri Sebagai Upaya Melawan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer". *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* 5(2), 37-43.